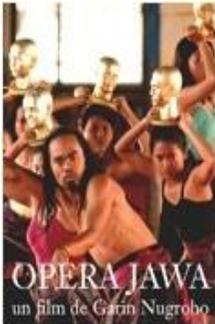


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 OBJEK PENELITIAN

1.1.1 Profil film



Produser : Simon Field, Keith Griffiths,
 Garin Nugroho
 Sutradara : Garin Nugroho
 Penulis : Armantono, Garin Nugroho
 Durasi : 115 menit
 Pemain : 1. Artika Sari Devi
 2. Martinus Miroto
 3. Eko Supriyanto
 4. Retno Maruti

Tabel 1.1 Tipe Film Opera Jawa

Genre	Musical
Durasi	01.55.27
Audio	a. Dialog b. Sound effect c. Lagu/musik gamelan
Kualitas dan pembiayaan	Film independen
Presentasi visual	2-D
Warna	Berwarna (monochromatic)
Viewing Format	Wide screen
Tipe	Film non animasi
Bahasa	Jawa (Subtitle:Inggris)
Originality	Original (Inspired by Ramayana Fairytale)
Tujuan	Film ini adalah <i>requiem</i> duka untuk berbagai bentuk korban kekerasan dan bencana diberbagai wilayah dunia khususnya mereka yang berada di Jawa tengah dan Yogyakarta

Sumber : dari berbagai sumber

Opera Jawa adalah film produksi gabungan Indonesia - Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Film Opera Jawa termasuk dalam film *genre* musikal karena merupakan cerita pewayangan yang ditampilkan dalam cerita nyata dengan alunan tembang Jawa selama film berlangsung.

Film ini banyak berisi musik dan tarian tradisional Jawa. Nuansa Jawa begitu kental dalam *setting* lokasi, ilustrasi musik, serta penggunaan bahasa Jawa. Film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya, mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Kehidupan Setyo-Siti yang berdasarkan usaha pembuatan gerabah goncang ketika perdagangannya surut. Pada saat yang sama Ludiro, pengusaha kaya yang sejak lama mencintai Siti berusaha merayunya. Ludiro dengan berbagai cara berusaha merebut dan mempertahankan Siti dengan cara yang ekstrim.

Film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia. Film Opera Jawa menggunakan medium tari sebagai bagian dari ekspresi *acting* sebagai pengganti *acting* dengan menggunakan bahasa tubuh.

1.2 Latar Belakang

Sistem komunikasi massa mempunyai karakter psikologis yang khas dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2007:189). Komunikasi massa menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Pesan komunikasi dapat berupa fakta, opini atau peristiwa. Komunikator memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai ketika mereka menyampaikan pesan kepada komunikan. Apa yang dikatakan oleh komunikator dapat berupa suatu ide, pernyataan umum, informasi, pesan dan sikap yang sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan. Informasi yang disampaikan pada komunikator dapat dalam beberapa bentuk media, salah satu diantaranya adalah film.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Elvinaro, 2007:143). Film menyampaikan pesan dalam bentuk gambar bergerak dan mengandung makna yang akan disampaikan. Film yang saat ini beredar di pasar global membawa informasi yang dibutuhkan orang-orang di belahan dunia. Hal ini sesuai dengan fungsi film yaitu fungsi informatif, edukatif, dan persuasif.

Dalam catatan sejarah perfilman Indonesia, film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Krueger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih* dan sampai tahun 1930, masyarakat disuguhi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat & Pareh*. Film-film tersebut

merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R.Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia, Saerun.

Film di dunia memiliki *genre* yang bervariasi. Menurut Vincent Lo Brutto dalam bukunya *The Filmmaker's Guide to Production Design*, film dapat diklasifikasikan menjadi sembilan *genre*, diantaranya *The Western, The Gangster Film, The Prison Film, Film Noir, Film Neo-Noir, Horror, Science Fiction, The War Film* dan *Musical* (Brutto, 2002:117). Perkembangan *genre* film di Indonesia sendiri dapat dikatakan monoton. Seorang aktor senior dalam perfilman Indonesia, Deddy Mizwar mengatakan bahwa *genre* film di Indonesia masih terbilang kurang variatif (www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia).

Dari semua *genre* film yang diproduksi saat ini di Indonesia, film musikal terakhir yang diproduksi di Indonesia *Langit Biru* yang diproduksi pada tahun 2011. Kejayaan film musikal mencapai puncaknya saat film musikal garapan Riri Riza dan Mira Lesmana, *Petualangan Sherina* mampu menarik perhatian masyarakat film Indonesia. Semua film yang memiliki beberapa jumlah musik didalamnya atau menggunakan musik dan lirik sebagai alat narasi diklasifikasikan sebagai *genre* film musikal (Brutto, 2002:122).

Salah satu film yang masuk dalam daftar film musikal Indonesia adalah Opera Jawa. Film Opera Jawa meraih penghargaan Film Asia Terbaik 2007 di ajang Festival Film Internasional Singapura (FFIS) ke-20. Film karya Garin Nugroho tersebut masuk dalam 11 film yang

dikompetisikan, setelah melewati seleksi dari 300 film yang dikirim 45 negara. Sejak diluncurkan tahun 2006, Opera Jawa telah banyak meraih penghargaan, baik di dalam maupun di luar negeri. Antara lain predikat *Best Actress* (Artika Sari Devi) dan *Best Composer* (Rahayu Supanggah) di Festival Tiga Benua Nantes, Perancis serta nominasi Festival Film Internasional Venesia 2006 (www.beritaindonesia.co.id).

Opera Jawa adalah film produksi gabungan Indonesia - Austria yang disutradari oleh Garin Nugroho dan diproduksi pada tahun 2006, dibintangi antara lain oleh Artika Sari Devi, Martinus Miroto dan Retno Maruti. Opera Jawa termasuk dalam Film *genre* musikal karena merupakan cerita pewayangan yang ditampilkan dalam cerita nyata dengan alunan tembang Jawa selama film berlangsung. Film ini banyak berisi musik dan tarian tradisional Jawa. Nuansa Jawa begitu kental dalam *setting* lokasi, ilustrasi musik, serta penggunaan bahasa Jawa.

Film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya. Mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Siti yang merupakan istri dari Setyo merasa tertekan akan kehidupannya bersama Setyo. Ketika ia harus ditinggal suami pergi mencari nafkah, Ludiro datang menggoda Siti. Ludiro yang memang berasal dari keluarga bangsawan nyaris berhasil merebut Siti dari Setyo. Walaupun pada akhirnya Siti tetap setia pada Setyo, Siti tetap dibunuh oleh suaminya tersebut. Adegan ini disebut tusuk konde. Adegan tusuk konde adalah adegan dimana Setyo menusuk Siti

dengan konde yang dikenakan oleh istrinya tersebut. Siti digambarkan sebagai perempuan Jawa yang lemah lembut, gemulai dan sangat manut terhadap suaminya.

Ada aspek yang unik dari film ini karena menggabungkan unsur seni drama, tari, busana tradisional Indonesia serta menampilkan juga keindahan panorama Indonesia. Opera Jawa menggunakan medium tari sebagai bagian dari ekspresi acting sebagai pengganti dengan menggunakan bahasa tubuh.

Sebagai salah satu film yang menarik banyak perhatian masyarakat dunia, Opera Jawa tidak luput dari perhatian dan perbincangan pengamat film di Indonesia. Eric Sasono, kritikus film mengatakan bahwa, Garin Nugroho melalui Opera Jawa terlihat mencoba sebuah terobosan. Usahanya mempertemukan opera dan film bagaikan usaha pencarian bentuk *hibrida* yang bisa jadi penting dalam konteks sejarah perfilman. Inilah pertama kalinya sebuah film opera dibuat di Indonesia. Film musikal memang banyak, tetapi film dengan seluruh dialog berupa *singing text* baru ada pada film Opera Jawa. (gemarnonton.wordpress.com)

Opera Jawa mengangkat berbagai masalah kehidupan dari berbagai sisi termasuk masalah perempuan.

“Di satu sisi Opera Jawa menggambarkan pola-pola hubungan kekuasaan yang merupakan gabungan unsur politik dan ekonomi. Namun di sisi lain, tampak bahwa ego para laki-laki memainkan peran sentral dalam konflik berdarah ini. Sekalipun perebutan perempuan bukan penyebab tunggal terjadinya puncak konflik antara Ludiro dan Setyo, tetapi jelas bahwa kedua laki-laki itu merasa bahwa ego mereka tercabik-cabik ketika mereka tak bisa

merebut hati perempuan yang mereka cintai,” ujar Eric. (gemarnonton.wordpress.com)

Keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan adalah cerita klasik. Dua hal itu menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari massa ke massa. Namun ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan menjadi sangat diskriminatif dan menjadi simbol atas kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol sosial dan kehadirannya tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki. Hal tersebut senada dengan pernyataan Dienan Silmy, asisten Hanung Bramantyo dalam acara “MARATON PREMIERE” di Institut Manajemen Telkom pada tanggal 13 Januari 2012:

“Perempuan banyak diangkat sebagai tema film karena jika berbicara pangsa pasar, target dari sebuah film tidak hanya untuk kalangan perempuan saja, tetapi juga untuk kalangan pria sehingga harus ada keseimbangan untuk memenuhi permintaan dari audiens. Perempuan menjadi daya tarik tertentu ketika sebuah keinginan berubah menjadi kebutuhan”

Dalam Film Opera Jawa, sosok perempuan Jawa digambarkan begitu rapuh di depan para laki-laki. Digambarkan pula dalam film tersebut, bagaimana ketidakberdayaan seorang perempuan. Film musikal Opera Jawa merupakan wahana komunikasi visual yang kompleks karena ia mengandung banyak simbol-simbol tertentu didalamnya. Tanda yang digambarkan dalam Film Opera Jawa harus dilihat sebagai satu gabungan yang menyeluruh dengan tanda-tanda lain. Mereka menyampaikan pesan kepada penonton melalui tari-

tarian, mimik wajah mereka dan unsur lainnya. Setiap representasi gambar dalam film tersebut memiliki makna dan motivasi tertentu di dalamnya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan mempunyai maksud atau pesan tertentu di balik tanda-tanda itu. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

Hal ini menjadi sesuatu hal yang sangat menarik untuk diteliti secara semiotika. Makna seperti apa yang terkandung di dalamnya, bagaimana makna itu diciptakan melalui sebuah simbol dan lain sebagainya yang tentunya digambarkan dalam ruang lingkup sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan dalam Film Opera Jawa.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam film Opera Jawa?”.

1.3.1 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?
2. Bagaimana pemaknaan konotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri?
3. Bagaimana mitos dan ideologi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun beberapa hal yang menjadi maksud dan tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1.4.1 Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengetahui “Bagaimana sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa?”.

1.4.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan konotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri
3. Untuk mengetahui bagaimana mitos dan ideologi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam Film Opera Jawa

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini kelak diharapkan menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian dibidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis film yang menggunakan metode analisis semiotika dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan perempuan Jawa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan dalam film dapat dijadikan referensi bagi rumah produksi yang ingin membuat film dengan setting adat kebudayaan Jawa tradisional serta perempuan Jawa sebagai karakter utamanya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran bagi dunia perfilman untuk terus meningkatkan kreatifitas dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi mengenai tinjauan terhadap objek studi, latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tinjauan pustaka yakni teori yang mendukung penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi mengenai jenis penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan data, uji validitas, dan teknis analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV menceritakan pembahasan mengenai hasil analisis tanda menggunakan teori semiotika C.S Pierce membahas dan menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V ini berisi mengenai kesimpulan hasil analisis, saran bagi dunia perfilman dan saran bagi penelitian selanjutnya.